

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Syaikh Jamal Abdurrahman

a. Biografi Syaikh Jamal Abdurrahman

Jamal Abdurrahman dilahirkan di Minya EL-Qamh, Provinsi Syaqiyah, Mesir pada tahun 1969 M. Beliau dibesarkan ditengah-tengah keluarga yang taat beragama, sejak kecil beliau sudah memiliki perhatian serius terhadap ilmu syar'i dan meraih gelar akademik sarjana S1 dibidang sastra Arab di Universitas Zaqiqi, Mesir. Pada mulanya beliau banyak menuntut ilmu syar'i di bawah bimbingan syaikh dari organisasi anshar As-sunnah Al-Muhammadiyah, Mesir. Kemudian melanjutkan safari ilmiahnya ke kerajaan Arab Saudi dan aktif dalam kegiatan dakwah, di daerah selatan Mekkah ditunjuk sebagai imam dan khotib selama 10 tahun, selama dekade tersebut banyak memanfaatkan kesempatan untuk menuntut ilmu kepada paa ulama senior setempat. Kemudian beliau kembali ke Mesir untuk berdakwah ke seluruh plosok Negeri Sungai Nil.¹

Jamal Abdurrahman telah banyak belajar dari beberapa ulama, di antaranya yaitu:

- 1) Muhammad Shafwat Nuruddin (Ketua Anshar As-Sunnah di Mesir)
- 2) Shafwat Asy-Syawadifi (Mesir)
- 3) Abdul Aziz Bin Bazz (Ketua Dewan Ulama Senior, Arab Saudi)
- 4) Muhammad Al-Utsaimin (Arab Saudi)
- 5) Muhammad Al-Mukhtar Asy-Syanqithi (Arab Saudi)

Setelah belajar dari beberapa guru, Jamal Abdurrahman tidak hanya berdakwah dari

¹ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Mendidik Anak Metode Nabi*, Terj. Agus Suwardi (Solo: Aqwam, 2010), Xi

mimbar ke mimbar, akan tetapi membuat beberapa karya yang dapat dijadikan rujukan ilmiah, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Ulumul Qur'an : *`Al-Iqaz li Tazqir Al-Huffaz bi Al-Ayuat Al-Mutasyabiha Al-Ahfz.*
- 2) Aqidah : *`Al-Bid'ah wa Atsaruhaas-Sai ala Al-Fardwa Al-Mujtama'.*
- 3) Tarbiyah : *Athfalul Muslimin Kaifa Rabhanum Nabiyyul Amin Shalallahu Alaihi Wasallam.*
- 4) Akhlak : *Wa La Taqrabu Al-Fawahisy.*
- 5) Dan lain sebagainya.

Beberapa kegiatan yang diampu oleh Syaikh Jamal Abdurrahman ketika itu ialah sebagai berikut:

- 1) Anggota komisi ilmiah di majalah at-Taudid.
- 2) Menjadi direktur (ketua bidang) urusan Al-Qur'an di kantor pusat organisasi Anshar as-sunnah Al-Muhammadiyah.
- 3) Direktur Ma'had I'dadud Du'at (lembaga penyiapan dai) di kantor pusat Ansharus Sunnah.

2. **Buku *Islamic Parenting* : Metode Anak Metode Nabi Karya Syaikh Jamal Abdurrahman**

a. Latar belakang penulisan buku

Banyak orang tua yang bingung ketika harus mendidik anaknya. Ada yang merasa sangat berhati-hati dalam mendidik, ternyata ketika sang anak dewasa, orang tua sudah tidak mengenalinya lagi. Pendidikan yang selama ini diajarkan seolah berguguran dan terbang bersama angin.

Pendidikan anak memang sesuatu yang sangat penting. Sebab, pendidikan pada masa

awal akan berpengaruh di kemudian hari. Namun begitu tahapan usia anak dalam hal ini perlu juga diperhatikan. Anak yang selalu dianggap kecil akan sulit dewasa dan sukar memecahkan masalah. Sebaliknya, anak kecil yang dididik dengan pendidikan dewasa akan matang sebelum waktunya.² Orang tua perlu mempersiapkan diri sebelum menjadi orang tua. Sebab, banyak orang tua yang menjadi orang tua lantaran terlanjur punya anak. Sehingga hubungan dengan anak pun seolah hanya karena lebih tua saja secara umur. Sementara ia belum pernah sama sekali belajar bagaimana membesarkan dan mendidik anak.

Sebenarnya guru besar kita, Rasulullah saw telah mengajarkan pendidikan anak secara detail. Hanya saja kita sering kesulitan menemukan literatur dalam hal ini. Untuk itulah buku ini ada, buku ini mengumpulkan tak sekedar dalil, tetapi bagaimana praktik pendidikan anak yang dilakukan Nabi saw sehari-hari, langkah demi langkah, bahkan akan diajak belajar kepada Nabi saw saat beliau mengajar anak dalam jenjang usia yang berbeda. Bagi orang yang ingin meneladani Nabi saw sang pendidik sejati, buku ini berisi lautan keutamaan beliau dalam mendidik anak dan berbagai persiapan yang telah ditetapkan oleh Islam untuk generasi ini. Buku ini juga menjelaskan seberapa jauh perhatian Nabi saw terhadap anak, dimulai masa dalam sulabi ayahnya hingga lahir dan tumbuh besar menjadi seseorang dewasa yang terbebani kewajiban syariat.

b. Ruang lingkup pembahasan buku

Syaikh Jamal Aburrahman menulis buku yang berjudul *Islamic parenting: Pendidikan*

² Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Mendidik Anak Metode Nabi*, Terj. Agus Suwardi (Solo: Aqwam, 2010), Xi

Anak Metode Nabi yang mana judul aslinya adalah *Athfalul Muslimin Kaifa Rabhanum Nabiyyul Amin Shalallahu Alaihi Wasallam* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Agus Suwardi. Buku ini terdiri dari 6 bab pembahasan serta terdiri dari 310 halaman dari bab 1 hingga bab 6 setiap bab memiliki sub babnya masing-masing. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:³

Bab 1 : Pendidikan anak usia 0-3 tahun

Bab 2 : Pendidikan anak usia 4-10 tahun

Bab 3 : Pendidikan anak usia 10-14 tahun

Bab 4 : Pendidikan anak usia 15-18 tahun

Bab 5 : Pendidikan anak usia pranikah

Bab 6 : Pesan-pesan Luqman berkaitan dengan pendidikan anak- anak.

- Pesan 1 : Jangan berbuat syirik
- Pesan 2 : Allah mengetahui keadaan hamba-Nya
- Pesan 3 : Dirikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, dan sabar
- Pesan 4 : Jangan sombong
- Pesan 5 : Bersikaplah pertengahan

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Data Tentang Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia 4-10 Tahun (Perspektif Buku *Islamic Parenting* Karya Syaikh Jamal Abdurrahman)

Buku yang berjudul *Islamic parenting* : Pendidikan anak metode Nabi kaya Syaikh Jamal Abdurrahman memaparkan pendidikan anak sesuai dengan jenjang usianya. Berikut adalah data tentang

³ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting*: Mendidik Anak Metode Nabi, Terj. Agus Suwardi (Solo: Aqwam, 2020), iii-x

peran orang tua dalam mendidik anak usia 4-10 tahun.⁴

a. Menasehati dan mengajari saat berjalan bersama

Nabi Muhammad saw adalah teladan dalam hal ini. Beliau pernah menemani Anas dan anak-anak Ja'far, putra pamannya serta Al-Fadhl putra pamannya. Dalam perjalanan ini beliau mengajarkan kepadanya beberapa pelajaran sesuai dengan jenjang usia dan kemampuan daya pikirannya melalui dialog ringkas, langsung dan mudah tetapi sarat dengan makna-makna yang agung lagi mudah dicerna dan disimpulkan oleh anak seusianya.

Nabi saw adalah guru pertama, saat memberikan pelajaran beliau memperhatikan faktor usia anak dan kemampuan intelegensinya. Beliau memberi pengetahuan yang dapat ditampung oleh pemahaman anak dan dapat dicerna oleh pikirannya. Dengan demikian ilmu itu akan membekas dalam hati dan tergerak untuk mengimplementasikannya ke dalam sepak terjangnya.

b. Menarik perhatian anak dengan ungkapan yang lembut

Faktor penumbuh rasa percaya diri dalam diri anak dan peningkat semangat spiritual serta kondisi psikologisnya ialah memanggilnya dengan namanya, bahkan memanggilnya dengan menyebut namanya yang paling bagus, dengan julukan atau dengan sifat baik yang dimiliki anak.

“Nabi saw memanggil anak dengan panggilan yang paling sesuai dengan jenjang usianya seperti ungkapan “Anakku”, Nabi saw menyebut anak-anak Ja'far putra

⁴ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Mendidik Anak Metode Nabi*, Terj. Agus Suwardi (Solo: Aqwam, 2020), 103-145

pamannya dengan ungkapan “Keponakanku”.

c. Menghargai mainan anak

Anak-anak memang perlu mainan untuk mengembangkan akalinya, meluaskan pengetahuannya, dan menggerakkan indera dan perasaannya. Menyediakan mainan yang berguna bagi anak merupakan media untuk menghilangkan kejenuhan, dan memenuhi kecenderungan serta kepuasan bermain sehingga anak tumbuh menjadi anak yang stabil.

d. Bahaya melarang anak-anak dari mainan

Anak seharusnya diperbolehkan bermain seusai belajar guna memperbaharui semangatnya. Anak harus dibiasakan untuk berjalan kaki, bergerak dan berolahraga agar tidak menjadi anak yang pemalas.

“Al-Ghazali mengatakan bahwa usai keluar dari sekolah anak hendaknya diizinkan untuk bermain dengan mainan yang disukainya untuk merehatkan diri dari kelelahan belajar di sekolah.”

Sebab melarang anak bermain dan hanya disuruh belajar terus akan menjenuhkan pikirannya, memadamkan kecerdasannya dan membuat masa kecilnya kurang bahagia. Anak yang tidak boleh bermain pada akhirnya akan berontak dari tekanan itu dengan berbagai macam cara.

Penelitian dalam ilmu kejiwaan telah membuktikan bahwa ada korelasi yang kuat antara kesehatan jasmani dan kecerdasan. Perubahan apapun yang dialami oleh tubuh akan mempengaruhi kecerdasan dan perubahan apapun yang dialami kecerdasan akan mempengaruhi tubuh. Karena itu, agar manusia dapat melaksanakan tugas yang dibebankan kepada

anak seseorang dituntut agar menjadi orang yang sehat jasmani dan sehat intelegensinya.

- e. Tidak membubarkan anak yang sedang bermain
Nabi saw memperhatikan kondisi anak dan menyambut baik kebutuhan psikologisnya tanpa mengekannya. Bermain penting bagi pertumbuhan mental dan fisik anak, permainan sangat diperlukan anak sebagaimana orang dewasa memerlukan pekerjaan. Pikirlah dahulu untuk membubarkan mereka saat bermain, kalau perlu untuk memperingatkan lakukan dengan penuh bijaksana.

- f. Tidak memisahkan dari keluarganya
Bila seorang anak dipisahkan dari orang tuanya dalam suatu majelis, anak merasa malu serta terasing ini akan membuat pikirannya tidak menentu dan menunggu-nunggu saat majelis selesai. Dengan begitu anak tidak dapat mengambil manfaat apapun dari majelis tersebut.

- g. Jangan mencelanya
Banyak mencela akan berbuntut penyesalan. Teguran dan celaan yang berlebihan mengakibatkan anak makan berani melakukan keburukan dan hal-hal yang tercela. Rasulullah adalah orang yang paling menghindari hal tersebut, beliau sangat menghindari mencela anak, apapun yang anak lakukan Nabi saw mengambil sikap ini untuk menanamkan persaan punya malu serta menumbuhkan keutaman sikap mawas diri dan ketelitian yang berkaitan erat dengan akhlak mulia.

Syarat agar pendidikan yang benar bisa terwujud ialah hendaknya orang tua selalu menyertai anak-anak sejak awal tanpa membiarkan adanya celah, perbuatan menyimpang, atau mendiamkan tindakan yang tidak disukai. Bila kita mau mengatasi masalah ini, kita akan menemukan bahwa banyak hal yang telah kita lakukan.

h. Mengajarkan akhlak mulia

Aspek yang sangat perlu diperhatikan dalam mendidik anak ialah persoalan akhlak. Sebab anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan oleh pendidik di masa kecilnya. Oleh karena itu banyak ditemukan orang yang akhlaknya menyimpang disebabkan oleh pendidikan waktu kecil yang salah. Anak harus dijauhkan dari kebiasaan berkumpul dalam perbuatan sia-sia, kebatilan nyanyian, mendengarkan kata-kata keji, bid'ah dan ucapan buruk. Bila anak terbiasa mendengar hal itu anak akan kesulitan menjauhinya ketika dewasa, orang tuanya akan kesulitan menyelamatkan anaknya dari hal tersebut.

Biasakan anak untuk menghormati orang yang lebih tua, meluaskan tempat duduk baginya, duduk di hadapannya dengan sopan, tidak mengeluarkan kata-kata kasar, tidak mengucapkan kutukan dan makian serta tidak bergaul dengan orang yang terbiasa mengeluarkan kata-kata kasar. Itu semua karena tidak mustahil anak terpengaruh teman-teman yang buruk, pokok pendidikan bagi anak-anak adalah menghindarkan dari teman-teman yang buruk.

i. Mendoakan kebaikan, menghindari doa keburukan

Adakalanya seorang ayah atau ibu marah terhadap anaknya hingga mendoakan keburukan. Ini sangat berbahaya karena barangkali doanya dikabulkan, sehingga anaknya akan makin bertambah rusak. Keluarga mengira bahwa anak masih berwatak nakal dan tidak mau mengubah sikapnya, bahkan makin bertambah nakal. Mereka lupa bahwa sebenarnya mereka telah mengutuk anak, sehingga anak makin bertambah nakal dan tidak terobati lagi. Dalam keadaan seperti ini orang tua harus berdoa lagi untuk

kebaikan anak guna menghapus doa semula yang berisi permohonan keburukan terhadapnya.

Doa itu tidak harus sesuatu yang khusus diucapkan saat bersimpuh di hadapan Allah. Ucapan seketika, seperti “Dasar anak bandel” bisa bermakna doa dan doa orang tua kepada anak itu bakal manjur.

j. Meminta izin berkenaan dengan hak mereka

Memberikan hak anak akan membuat mereka berharga dalam kehidupan ini, hal tersebut membuat anak tumbuh menjadi orang yang konsisten sehingga tidak akan mengabaikan hak-hak orang lain saat besar nanti.

k. Mengajari anak menyimpan rahasia

Tidak diragukan lagi bahwa rasa percaya Nabi saw kepada anak kecil untuk menyimpan rahasia akan membangun rasa percaya diri dalam jiwa anak. Hal tersebut dapat memberi pemahaman betapa pentingnya tugas rahasia yang diembankan kepada anak.

l. Makan bersama anak-anak sembari memberikan pengarahan meluruskan kekeliruan mereka

Nabi saw sering makan bersama anak-anak, tidak diragukan lagi ini merupakan kesempatan bagi mereka untuk belajar dari guru besar mereka tentang etika menyantap hidangan. Karena memang tidak ada guru yang lebih baik pengajarannya dan lebih perhatian terhadap perkembangan anak selain Nabi saw.

“Ibnul Qayyim berkata, Sesungguhnya wujud pendidikan yang buruk pada anak ialah membiarkan mereka mengambil makanan yang memenuhi wadah serta banyak makan dan minum.”

“ Pendidikan yang lebih bermanfaat baginya ialah hendaknya mereka diberi makan yang tidak sampai mengenyangkan agar pencernaan mereka berjalan dengan baik, makanan yang seimbang, mengurangi kotoran tubuhnya, menyehatkan badan

mereka, dan meminimalkan penyakit karena kotoran yang hanya sedikit di bahan makanan.”

- m. Berlaku adil kepada anak, tanpa membedakan laki-laki atau perempuan

Bersikap adil itu dapat mencegah kedengkian dan kebencian. Berlaku adil juga dapat mewariskan kecintaan dan kerukunan di antara saudara dan membantu mereka agar berbakti dan mendoakan kedua orang tua.

Sudah menjadi kewajiban bagi seorang ayah untuk berlaku adil di antara sesama anaknya dalam urusan lahiriah yang dapat dilihat dan diketahui oleh anak-anaknya bahkan dalam hal kasih sayang bersifat lahiriah. Adapun jika itu berkaitan dengan perasaan hati orang tua ada kecenderungan yang lebih besar kepada salah seorang anak-anaknya maka ayah tidak berdosa dalam hal ini. Akan tetapi kecenderungannya itu tidak seharusnya sampai diperlihatkan dalam muamalah lahiriyah.

- n. Melerai anak yang terlibat pertikaian

Nabi saw memisahkan dua anak yang terlibat dalam perkelahian. Beliau meluruskan pemikiran mereka dan menyerukan kepada orang-orang dewasa untuk menagkal kezaliman.

- o. Gali potensi mereka

“Riwayat Muslim menyebutkan bahwa Abdullah bin Umar mengatakan : “Sesungguhnya jika kamu mengatakan pohon kurma, hal itu lebih aku sukai dari pada pohon ini dan itu”.

Hal ini merupakan motivasi dari Umar untuk anaknya agar ia mampu bersaing dan berani berbicara meskipun di majelis orang-orang dewasa selama yang dikatakan menyangkut ilmu yang tidak mereka ketahui.

p. Rangsang dengan hadiah

Rasulullah pernah membariskan Abdullah, Ubaidillah, dan sejumlah anak-anak pamannya, kemudian beliau bersabda : siapa yang paling dulu sampai kepadaku, dia akan mendapatkan ini dan itu. Mereka berlomba lari menuju ke tempat Nabi saw berada. Setelah mereka sampai di tempat beliau, ada yang memeluk punggung, ada pula yang memeluk dada beliau, Nabi saw mencium mereka semua serta menepati janji kepada mereka. Nabi saw tidak melakukan hal tersebut selain karena perlombaan itu dapat mengaktifkan anak-anak, mengembangkan bakat dan meningkatkan semangat mereka.

q. Menghibur anak yatim dan menagis karena mereka

Rasulullah telah berjanji bahwa orang yang mengasuh anak yatim dengan kasih sayang akan masuk surga.

r. Tidak merampas hak anak yatim

Selesaikanlah harta kita jangan sampai ada harta anak yatim yang kita rampas. Ancaman memakan harta anak yatim adalah api neraka.

s. Melarang bermain saat setan berkeliaran

Orang tua hendaknya melarang anak untuk keluar rumah hingga isya' karena waktu tersebut merupakan waktu setan berkeliaran. Rasulullah mengungkapkan kata menerobos dengan kata menyebar karena setan itu menyebar untuk membuat kerusakan.

“Dalam riwayat dari Jabir juga Rasulullah bersabda “Rangkulah anak-anak kalian pada waktu sore karena jin berkeliaran dan menculik”.

t. Memintakan perlindungan dari setan dan penyakit ain

Sesungguhnya penyembuhan dengan zikir dan pengobatan cara Nabi merupakan pilar utama serta kuat untuk kesembuhan dan pemeliharaan

kesehatan anak dan juga bagi kekuatan daya tahan tubuhnya.

u. Mengajari azan dan shalat

Mengenai shalat Rasulullah memerintahkan agar para ayah mengajarkannya kepada anak-anak sejak mereka berusia tujuh tahun dan memukuli mereka bila meninggalkan shalat saat mereka berusia sepuluh tahun. Nabi saw juga memerintahkan agar anak-anak meluruskan shaf dalam shalat.

“Ibnu Mas’ud berkata: dahulu Rasulullah mengusap pundak kamu sebelum shalatnya dan bersabda : Luruskan shaf kalian dan jangan kalian berselisih sehingga hati kalian pun berselisih”.

Nabi saw sering membawa anak-anak pergi shalat serta mengusap pipi mereka karena sayang dan kagum kepada mereka. Beliau juga menempatkan anak-anak di barisan sebelah kanan di dekat beliau walau mereka masih muda. Tak canggung Nabi saw mengajak anak shalat berjamaah meski tak ada orang selain anak tersebut. Tanpa ragu pula Nabi mengangkat pemuda yang membencinya untuk menjadi muadzin.

v. Mengajari anak sopan santun dan keberanian

Ketika Nabi saw sedang berada di majelis ada anak yang duduk di sebelah kanan beliau sedangkan orang yang dewasa duduk di sebelah kirinya. Nabi meminta izin kepada anak itu ketika beliau hendak memberi minum kepada tamu yang lebih dewasa terlebih dahulu sebelum dia. Namun anak itu menolak dan tetap memegang haknya karena dia berada disebelah kanan Nabi, saat itu Nabi tidak bersikap kasar dan tidak menegurnya akan tetapi Nabi mengajarkan keberanian yang beretika selama hal yang dilakukan tidak melanggar hak-hak orang lain.

Di antara keberanian yang beretika ialah anak tidak dibiarkan berbuat sesuatu dengan sembunyi-sembunyi. Seorang anak yang melakukan sesuatu dengan sembunyi-sembunyi baik dari sepengetahuan ayah, ibu atau dari pendidiknya biasanya karena ia berkeyakinan bahwa apa yang dilakukan itu buruk dan tidak boleh dikerjakan.

- w. Menjadikan anak yang lebih muda sebagai imam shalat dan pemimpin dalam perjalanan

Amru merupakan qari' yang peling muda karena baru berusia enam tahun. Nabi saw memberi peringatan agar hak anak kecil ini tidak diabaikan atau dilanggar.

“Nabi bersabda : Siapa yang mengimami suatu kaum sedangkan di antara mereka ada orang yang lebih baik bacaannya terhadap kitab Allah, ia akan selalu dalam hinaan hingga hari kiamat”.

2. Deskripsi Data Tentang Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Revolusi Industri 4.0

Setiap orang tua memiliki hak dan kewajiban untuk bertanggung jawab terhadap anak dalam menjalani kehidupan dengan kasih sayang, rasa aman, pendidikan yang layak, mengontrol, mengayomi dan memberikan perhatian penuh untuk mewujudkan generasi penerus yang cerdas secara spiritual, emosional, kognitif, psikomotorik dan sosial.

Orang tua merupakan sumber daya manusia yang paling esensial bagi pembangunan karakter anak. Dengan adanya perkembangan teknologi informasi di era revolusi industri 4.0 ini. Kemajuan teknologi informasi melalui media digital sudah dirasakan hampir seluruh lapisan masyarakat, era revolusi industri 4.0 memberi dampak positif dan negatif bagi penggunanya. Hal ini dikarenakan mudahnya pengaksesan serta terjangkau untuk berbagai kalangan termasuk kalangan anak-anak.

Bahkan saat ini anak-anak usia 5-12 tahun menjadi pengguna paling aktif dalam memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi. Keluarga sangat mempunyai peran yang begitu besar terutama dalam hal mengontrol perkembangan anak. Karena orang tua merupakan fondasi bangunan dalam keluarga serta tempat pertama pembinaan untuk mencetak generasi unggul.

Berdasarkan dokumentasi peneliti, peran orang tua dalam mendidik anak di era revolusi industri 4.0 adalah sebagai berikut :⁵

a. Sikap saling memahami

Membudayakan sikap saling memahami dalam keluarga begitu berarti bagi setiap anggota keluarga. Hanya dengan sikap saling memahami dan menghargai kehidupan akan terasa harmonis. Perlu diketahui bahwa setiap orang berbeda pandangan, baik sikap, tata krama, kebiasaan, makanan favorit sampai pada prinsip hidup. Dalam keluarga perbedaan bisa menjadi kelebihan dan menutupi kekurangan jika diperankan setiap anggota keluarga.

Perbedaan sikap kebiasaan ayah, ibu dan anak jika saling memahami maka akan terhindar dari konflik sehingga terwujudkan keluarga yang harmonis bahagia. Antara orang tua dan anak, sikap saling memahami dominan dilakukan oleh orang tua , sebab anak masih salam tahap belajar mengembangkan kepribadiannya.

b. Aktualisasi peran

Aktualisasi peran adalah setiap anggota keluarga menyadari perannya masing-masing. Dalam Islam ayah serta ibu memiliki kewajiban masing-masing dalam keluarga. Jika orang tua sudah mengaktualisasikan perannya masing-masing dengan baik dalam situasi dan kondisi

⁵ Nurliana, “ Formulasi Keluarga Era Revolusi Industri 4.0 Perspektif Hukum Islam.” *Jurnal Al-Himayah* 3 No. 2 (2019): 140-141

yang dibutuhkan, maka suasana nyaman dan tenang akan dirasakan dalam keluarga.

Orang tua yang mengaktualisasikan peran dengan baik kepada anak-anaknya, maka anak merasakan betapa berpengaruhnya peran orang tua sehingga anak menghormati dan mengabdikan pada orang tuanya sesuai dengan tuntunan Islam. Anak selalu menjadikan orang tuanya sebagai figur dalam hidupnya dan anak tidak akan mencari orang lain sebagai figur yang akan dicontoh.

c. Menghadirkan penghargaan

Menyelaraskan kebutuhan fisik dan psikologis perlu dilakukan melalui penghargaan kepada orang-orang yang disayangi terutama dalam keluarga. Penghargaan dapat berupa ucapan pujian, kejutan, kata-kata motivasi, siap dan perlakukan sesuai tata krama dan adab sopan santun yang sesuai ajaran Islam. Orang tua perlu menghadirkan *reward*, pujian untuk mendukung motivasi belajar ataupun aktivitasnya.

d. Orang tua sebagai aktor dalam keluarga

Membentuk karakter anak didominasi oleh peran orang tua. Orang tua harus aktif memantau aktifitas anak baik dari pendidikannya maupun pergaulannya. Di era revolusi industri 4.0 orang tua dituntut untuk lebih memperhatikan anak khususnya perhatian terhadap pendidikan agama. Jangan sampai anak kecanduan gadget menyebabkan anak lupa akan kewajiban beragamanya.

Era revolusi industri 4.0 orang tua ditantang untuk memahami serta membentuk karakter anak dilingkungan keluarga. Karena setiap generasi beda cara mendidiknya. Adapun cara orang tua menjadi aktor dilingkungan keluarga adalah sebagai berikut :⁶

⁶ Asman, “ Hak dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak di Era Revolusi Industri 4.0 (Perspektif Hukum Keluarga Islam.”

- 1) Menjaga komunikasi dengan baik
 - 2) Mengetahui *trend* yang digandrungi anak agar tahu cara memfilternya
 - 3) Meluangkan waktu untuk anak
 - 4) Bersikap lemah lembut pada anak
 - 5) Menggali informasi tentang aktifitas anak
 - 6) Membekali anak dengan pendidikan agama yang kuat
 - 7) Mendo'akan anak
- e. Mendidik anak dengan penuh kasih sayang

Orang tua menunjukkan cinta dan kasih sayang kepada anak melalui pendidikan. Orang tua berkewajiban mendidik dan membimbing anak utamanya ayah sebagai kepala keluarga. Meskipun ayah bekerja mencari nafkah dan kewajiban mendidik di limpahkan ke ibu, kewajiban mendidik dan membimbing juga harus dilaksanakan dengan baik.

- f. Menciptakan lingkungan yang baik

Orang tua hendaknya menciptakan lingkungan yang baik untuk anak-anaknya, sehingga anak akan tumbuh dengan baik, berkembang dan bersosialisasi dengan baik. Lingkungan keluarga yang baik dapat memberikan pengaruh positif anak, sedangkan lingkungan yang buruk akan memberikan pengaruh yang negatif pada anak di lingkungan keluarga. Orang tua tidak boleh lupa bahwa orang tua berperah untuk memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani baik berupa sandang, pangan maupun pendidikan pada anak. Orang tua juga harus mengajarkan dan menjadi *uswatuh hasanah* yang baik bagi anak-anaknya.

3. Deskripsi Data Tentang Relevansi Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia 4-10 Tahun Perspektif Buku *Islamic Parenting* Karya Syaikh Jamal Abdurahman dengan Peran Orang dalam Mendidik Anak di Era Revolusi Industri 4.0

Dalam buku *Islamic parenting*: pendidikan anak metode Nabi saw karya Syaikh Jamal Abdurahman terdapat 24 peran orang tua dalam mendidik anak usia 4-10 tahun dalam keluarga. Adapun peran orang tua dalam mendidik anak usia 4-10 tahun dalam keluarga yaitu menasehati dan mengajari saat berjalan bersama, menarik perhatian anak dengan ungkapan yang lembut, menghargai mainan anak, bahaya melarang anak-anak dari mainan, tidak membubarkan anak yang sedang bermain, tidak memisahkan dari keluarganya, jangan mencelanya, mengajarkan akhlak mulia, mendoakan kebaikan serta menghindari doa keburukan, meminta izin berkenaan dengan hak mereka, mengajari anak menyimpan rahasia, mengajari anak menyimpan rahasia, berlaku adil kepada anak, tanpa membedakan laki-laki atau perempuan, meleraikan anak yang terlibat pertikaian, gali potensi mereka, rangsang dengan hadiah, menghibur anak yatim dan menagis karena mereka, memintakan perlindungan dari setan dan penyakit ain, tidak merampas hak anak yatim, melarang bermain saat setan berkeliaran, memintakan perlindungan dari setan dan penyakit ain, mengajari azan dan shalat, mengajari anak sopan santun dan keberanian, menjadikan anak yang lebih muda sebagai imam shalat dan pemimpin dalam perjalanan.

Berdasarkan dokumentasi, peneliti menemukan peran orang tua dalam mendidik anak di era revolusi industri 4.0 sebagai berikut :

a. Aktualisasi peran

Aktualisasi peran adalah setiap anggota keluarga menyadari perannya masing-masing. Dalam Islam ayah serta ibu memiliki kewajiban masing-masing dalam keluarga. Jika orang tua sudah mengaktualisasikan perannya masing-

masing dengan baik dalam situasi dan kondisi yang dibutuhkan, maka suasana nyaman dan tenang akan dirasakan dalam keluarga.

Orang tua yang mengaktualisasikan peran dengan baik kepada anak-anaknya, maka anak merasakan betapa berpengaruhnya peran orang tua sehingga anak menghormati dan mengabdikan pada orang tuanya sesuai dengan tuntunan Islam. Anak selalu menjadikan orang tuanya sebagai figur dalam hidupnya dan anak tidak akan mencari orang lain sebagai figur yang akan dicontoh.

b. Menghadirkan penghargaan

Menyelaraskan kebutuhan fisik dan psikologis perlu dilakukan melalui penghargaan kepada orang-orang yang disayangi terutama dalam keluarga. Penghargaan dapat berupa ucapan pujian, kejutan, kata-kata motivasi, siap dan perlakukan sesuai tata krama dan adab sopan santun yang sesuai ajaran Islam. Orang tua perlu menghadirkan *reward*, pujian untuk mendukung motivasi belajar ataupun aktivitasnya.

c. Orang tua sebagai aktor dalam keluarga

Membentuk karakter anak didominasi oleh peran orang tua. Orang tua harus aktif memantau aktifitas anak baik dari pendidikannya maupun pergaulannya. Di era revolusi industri 4.0 orang tua dituntut untuk lebih memperhatikan anak khususnya perhatian terhadap pendidikan agama. Jangan sampai anak kecanduan gadget menyebabkan anak lupa akan kewajiban beragamanya.

Era revolusi industri 4.0 orang tua ditantang untuk memahami serta membentuk karakter anak dilingkungan keluarga. Karena setiap generasi beda cara mendidiknya. Adapun cara orang tua

menjadi aktor dilingkungan keluarga adalah sebagai berikut :⁷

- 1) Menjaga komunikasi dengan baik
- 2) Mengetahui *trend* yang digandrungi anak agar tahu cara memfilternya
- 3) Meluangkan waktu untuk anak
- 4) Bersikap lemah lembut pada anak
- 5) Menggali informasi tentang aktifitas anak
- 6) Membekali anak dengan pendidikan agama yang kuat
- 7) Mendo'akan anak

d. Mendidik anak dengan penuh kasih sayang

Orang tua menunjukkan cinta dan kasih sayang kepada anak melalui pendidikan. Orang tua berkewajiban mendidik dan membimbing anak utamanya ayah sebagai kepala keluarga. Meskipun ayah bekerja mencari nafkah dan kewajiban mendidik di limpahkan ke ibu, kewajiban mendidik dan membimbing juga harus dilaksanakan dengan baik.

e. Menciptakan lingkungan yang baik

Orang tua hendaknya menciptakan lingkungan yang baik untuk anak-anaknya, sehingga anak akan tumbuh dengan baik, berkembang dan bersosialisasi dengan baik. Lingkungan keluarga yang baik dapat memberikan pengaruh positif anak, sedangkan lingkungan yang buruk akan memberikan pengaruh yang negatif pada anak di lingkungan keluarga. Orang tua tidak boleh lupa bahwa orang tua berperah untuk memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani baik berupa sandang, pangan maupun pendidikan pada anak. Orang tua juga harus mengajarkan dan menjadi *uswatuh hasanah* yang baik bagi anak-anaknya.

⁷ Asman, “ Hak dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak di Era Revolusi Industri 4.0 (Perspektif Hukum Keluarga Islam.” *Jurnal Samrah: Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 4 No. 1 (2019): 244- 251

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data Tentang Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia 4-10 Tahun (Perspektif Buku *Islamic Parenting* Karya Syaikh Jamal Abdurrahman)

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Orang tua bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak, karena sukses tidaknya anak bergantung pada perhatian dan didikan dari orang tua.

Anak merupakan amanat di tangan kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah mutiara yang masih mentah, belum dipahat maupun dibentuk, anak dapat dibentuk apapun serta mudah condong kepada segala sesuatu. Apabila dibiasakan dan diajari dengan kebaikan maka anak akan tumbuh dengan kebaikan itu. Dampaknya orang tuanya akan hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Namun apabila dibiasakan dengan keburukan dan dilalaikan pasti anak akan celaka dan binasa. Dosanya akan melilit leher orang tuanya yang seharusnya bertanggung jawab atas anak dan menjadi yang walinya.

Pendidikan anak memang sesuatu yang sangat penting sebab pendidikan pada masa awal akan berpengaruh di kemudian hari. Dalam mendidik anak tahapan usia anak harus diperhatikan. Anak yang selalu dianggap kecil akan sulit dewasa dan sukar memecahkan masalah, sebaliknya anak kecil yang dididik dengan pendidikan dewasa akan matang sebelum waktunya. Pada pendidikan anak usia 4-10 peran orang tua sangat dibutuhkan sebab pada usia ini adalah masa emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Pada usia ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenal macam-macam fakta di lingkungannya sebagai stimulasi terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya. Pendidikan pada usia ini bentuk pemberian rangsangan oleh orang tua, guru dan

lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan dan perkembangan anak, agar anak siap untuk menghadapi usia yang lebih tinggi serta siap menghadapi kehidupan pada masa dewasa.

Berdasarkan data tentang peran orang tua dalam mendidik anak usia 4-10 tahun dalam buku *Islamic parenting* karya Syikh Jamal Abdurrahman peneliti menganalisis bahwa aspek yang sangat perlu diperhatikan dalam mendidik anak pada usia 4-10 tahun adalah mengajarkan akhlak mulia. Sebab anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan oleh pendidik pada masa kecilnya. Oleh karena itu banyak ditemukan orang yang akhlaknya menyimpang disebabkan oleh pendidikan saat kecil yang salah. Seorang anak membutuhkan pembentukan akhlak agar hubungan sosial kemasyarakatan anak menjadi tepat dan terarah.

Guna meluruskan perilaku anak waktu yang diperlukan bisa sampai seumur hidup. Selain itu, kerja keras dari orang tua serta para guru menjadi wajib pada tingkatan usia 4-10 tahun karena pada usia tersebut anak memiliki berbagai kelebihan berupa fitrah, kemurnian, cepat tanggap dan penurut. Berikut peran orang tua untuk menjadikan anak berakhlak mulia diantaranya adalah melerai anak yang terlibat perkelahian, melarang bermain saat setan berkeliaran, mengajari etika makan dan mengajari anak sopan santun dan keberanian, mengajari anak menyimpan rahasia. Hal tersebut harus dilakukan untuk membiasakan anak sejak dini.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang peneliti kutip yaitu orang tua tidak boleh memiliki rasa lelah untuk mengingatkan anak bahwa orang yang memiliki budi pekerti lembut lebih disukai orang lain serta bisa menarik kasih sayang dan cinta.

“Orang tua harus mengajarkan akhlak, mengajarkan etika melalui teladan dan mengajarkan sopan santun terhadap anak.

Misalnya mengucapkan kata-kata sopan “terima kasih, tolong, maaf”.⁸

Meskipun kata-kata sederhana jika diajarkan sejak dini dan secara konsisten akan diingat anak sampai dewasa nanti. Namun ketika anak tidak dibiasakan anak akan sulit mengatakan kata-kata tersebut kepada orang lain.

Peran orang tua selanjutnya yaitu mengajari ibadah kepada anak yaitu dengan cara mengajari azan dan shalat serta menjadikan anak yang lebih muda sebagai imam shalat dan pemimpin dalam perjalanan. Pada tingkatan ini orang tua mengajari anak ibadah shalat kepada anak saat berusia tujuh tahun agar anak terbiasa untuk melakukannya. Hendaknya orang tua mengajak anak untuk sholat bersama-sama agar anak lebih bersemangat karena ada orang tua yang selalu mendampingi. Orang tua juga harus mengajarkan rukun-rukun shalat, kewajiban-kewajiban shalat, dan batalnya shalat. Nabi Muhammad saw telah menentukan usia tujuh tahun sebagai usia dimulainya pelajaran shalat. Apabila anak berusia sepuluh tahun dan anak meninggalkan shalat, bermalas-malasan, maka orang tuanya boleh memukulnya sebagai hukuman karena tidak menunaikan kewajibannya dan kezalimannya mengikuti jalan setan. Pada usia ini pada dasarnya anak harus tunduk kepada perintah Allah swt, sebab anak masih berada dalam tingkatan fitrah dan godaan setan masih lemah.⁹ Oleh Karena itu, ketika anak meninggalkan shalat merupakan bukti bahwa setan sudah mulai menguasai diri anak sedikit demi sedikit. Nabi Muhammad saw telah mengajarkan untuk memukul anak usia sepuluh tahun ketika meninggalkan shalat, namun pukulan harus dilakukan

⁸ Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, (Solo: Asiar, 2017), 133

⁹ Muhammad Nur Abdul Hafidzh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Saw Mendidik Anak* ((Yogyakarta: Pro-U Media 2010), 354

sesuai dengan aturan dan tidak pula menyinggung kehormatannya. Anak juga perlu diberikan kepercayaan untuk menjadi muadzin ataupun imam shalat. Hal tersebut dilakukan untuk melatih tanggung jawab anak dan anak merasa dipercaya oleh kedua orang tuanya.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang peneliti kutip pada subbab kajian teori yang mengatakan bahwa orang tua harus menanamkan dasar keimanan dan syariat Islam. Misalnya orang tua mengawasi shalat lima waktu anak karena shalat merupakan tiang bagi umat muslim. Seorang umat muslim dikatakan kokoh bisa dilihat dari seberapa taat menjalankan shalat lima waktu. Dalam kaitannya dengan mengawasi shalat lima waktu dalam ajaran Islam, ajaran yang paling utama adalah bagaimana anak sadar melaksanakan ibadah terutama shalat.¹⁰ Jadi memang sudah kewajiban orang tua untuk mengajarkan dan membiasakan anak untuk melaksanakan shalat lima waktu bahkan sampai menjadikan shalat sebagai kebutuhan bagi anak.

Selanjutnya yaitu membentuk perasaan anak. Perasaan atau emosi menepati wilayah yang cukup luas dalam jiwa anak yang sedang tumbuh perasaan inilah yang membentuk jiwanya dan membentuk kepribadiannya. Apabila diperlakukan secara seimbang kelak anak akan menjadi orang yang harmoni dalam seluruh aspek kehidupan. Pembangunan ini didominasi oleh peran orang tua. Berikut peran orang tua dalam membentuk perasaan anak yaitu menarik perhatian anak dengan ungkapan yang lembut, tidak memisahkan dari keluarganya, berlaku adil tanpa membedakan laki-laki atau perempuan, rangsang dengan hadiah, menghibur anak yatim yang menangis karena mereka, tidak merampas hak anak yatim, meminta izin berkanaan dengan hak mereka, menghagai mainan anak, bahaya melarang

¹⁰ Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, (Solo: Asiar, 2017), 133

anak yang sedang bermain. Usia 4-10 merupakan usia bermain karena luasnya minat dan kegiatan bermain dan bukan karena banyaknya waktu untuk bermain. Anak bermain membuat sesuatu hanya untuk bersenang-senang saja tanpa memikirkan manfaatnya. Manfaat bermain dapat mengembangkan aspek moral, motorik, kognitif, bahasa, serta perkembangan sosial anak.¹¹ Begitu besar manfaat bermain bagi anak maka dari itu jangan melarang anak untuk bermain dan hargai mainan anak selagi tidak membahayakan anak.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang peneliti kutip pada subbab kajian teori yaitu menanamkan kegembiraan, bermain dan bercanda pada anak. Agama Islam menganjurkan orang tua untuk membuat anak gembira. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang kurang bermain dengan teman sebayanya akan ketinggalan secara kognitif dari teman-teman sebayanya. Disamping itu kegembiraan memberikan dampak positif dalam jiwa anak, akan memberikan kebebasan yang mana anak siap menerima perintah, anjuran dan pengarahan. Selain itu orang tua harus memperlakukan anak dengan adil karena dengan keadilan akan tercipta rasa cinta dan kerukunan. Kewajiban orang tua berperilaku adil terhadap anak-anaknya baik urusan lahiriah maupun batiniah.¹² Orang tua sebaiknya jangan melarang anak bermain karena akan menghambat perkembangan anak. Apabila orang tua khawatir dengan anaknya makan awasilah anak ketika bermain.

Peran orang tua berikutnya yaitu mendampingi dan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Tentu perlu kejelian dan kepekaan untuk bisa membantu anak memaksimalkan potensinya. Potensi anak dapat dilihat sejak mereka memasuki

¹¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group 2013), 210.

¹² Jamal Abdul Hadi, Dkk, *Menuntun Buah Hati Menuju Surge Aplikasi Pendidikan Anak dalam Prespektif Islam*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), 5-6

usia prasekolah, untuk mengetahui potensi anak orang tua perlu memberikan wawasan yang luas kepada anak, sediakan beberapa pilihan untuk menggali potensinya, biarkan anak mencoba dan menentukan pilihannya sendiri.

Efektif dalam mengoreksi kesalahan anak termasuk peran orang tua dalam mendidik anak usia 4-10. Tidak diragukan lagi bahwa menemukan dan mencabut akar kesalahan dianggap sebagai suatu keberhasilan yang luar biasa dalam mendidik. Ketika mengoreksi kesalahan anak hendaknya orang tua menasehati dan mengajari saat berjalan bersama, jangan mencela anak, makan bersama anak-anak sembari memberikan pengarahan dan meluruskan kekeliruan mereka. Apabila anak melakukan kesalahan temukan inti kenapa anak melakukan kesalahan, orang tua tidak boleh langsung memukul atau memarahi anak ketika melakukan kesalahan tanpa tahu dahulu penyebabnya bisa saja anak melakukan kesalahan karena anak tidak memiliki pemahaman yang benar tentang sesuatu sehingga anak melakukan kesalahan pada sesuatu tersebut, anak tidak mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik karena belum terbiasa melakukan suatu pekerjaan sehingga melakukan kesalahan, atautkan kesalahan terletak pada diri anak sendiri yang sengaja melakukan kesalahan atau anak termasuk memiliki jiwa pemberontak. Mencari inti kesalahan membantu orang tua untuk mengetahui kesalahan anak.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang peneliti kutip pada subbab kajian teori yaitu metode pola asuh Islami dengan cara nasihat. Anak akan mendengarkan nasihat dari orang yang lebih tua, memiliki ilmu tinggi ataupun orang yang memiliki kedudukan tinggi dimasyarakat, akan tetapi ada juga model anak ketika diberi nasihat mendengarkan, namun besoknya mengulanginya lagi. Makan orang tua harus bisa memilih waktu yang tepat untuk memberikan nasihat serta pengaruh kepada anak. Rasulullah saw menjelaskan ada tiga waktu tepat untuk memberikan

nasihat kepada anak yaitu dalam perjalanan, waktu makan dan waktu anak sakit.¹³ Dengan menasihati anak bisa berfikir lebih baik dan mendorong anak tidak mengulangi kesalahannya lagi, dibandingkan dengan cara menghukum anak.

Peran orang tua yang tidak kalah penting yaitu berdoa untuk keselamatan anak. Hendaknya orang tua memintakan anak agar terlindungi dari setan dan penyakit ‘ain serta orang tua harus berdoa untuk kebaikan serta menghindari keburukan orang tua tidak boleh mendoakan kejelakan kepada anaknya hal tersebut sanga berbahaya bisa saja doanya dikabulkan oleh Allah swt sehingga anak akan menjadi semakin buruk. Seburuk apapun anak orang tua haruslah mendoakan anaknya setiap selesai sholat. Perlu diingat bahwa doa tidak harus sesuatu yang khusus diucapkan saat selesai shalat, mengucapkan kata-kata seperti “anak bandel atau anak nakal” termasuk bermakna doa dan doa orang tua dikabulkan oleh Allah sehingga orang tua harus mengontrol emosi, terus bersabar mendidik anak dan menjaga ucapannya dan ketika sedang marah ingatlah bahwa anak adalah amanah dari Allah swt yang harus dijaga dengan penuh kasih sayang dan perhatian.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang peneliti kutip pada subbab kajian teori yaitu metode perhatian. Masing-masing orang tua memiliki peran, ibu memberikan cinta yang dibutuhkan untuk anak-anaknya, sedangkan peran ayah ialah sebagai peran suportif, sebagai guru, penasihat, sebagai pembimbing moral dan spiritual.¹⁴ Mendoakan anak adalah salah

¹³ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pri-U Media, 2010), 141.

¹⁴ Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Perespektif Murid Terhadap Kesadaran Religuitas dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012).

satu bentuk cinta dan perhatian orang tua kepada anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam mendidik anak usia 4-10 tahun yang paling utama adalah mengajarkan akhlak mulia, mengajari ibadah kepada anak, membentuk perasaan anak, mendampingi dan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak, efektif dalam mengoreksi kesalahan, berdoa untuk keselamatan anak.

2. Analisis Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Revolusi Industri 4.0

Anggota keluarga yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan keluarga sebagai seagian kecil dari kehidupan masyarakat. Orang tua merupakan sumber daya manusia yang paling penting bagi pembentukan karakter anak.¹⁵ Era revolusi industri 4.0 merupakan era kemajuan teknologi informasi, kemajuan era ini sudah dirasakan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat sehingga membawa dampak positif serta dampak negatif bagi penggunaannya. Hal ini karena mudahnya pengaksesan dalam penggunaan teknologi informasi. Bahkan anak-anak mulai dari usia 5 tahun hingga 12 tahun menjadi pengguna paling aktif dalam memanfaatkan teknologi informasi. sehingga perlu adanya peran orang tua dalam mendidik anak di era revolusi industri 4.0 agar anak tidak terjerumus ke dampak negatif teknologi informasi atau teknologi digital.

Berdasarkan data tentang peran orang tua dalam mendidik anak di era revolusi industri 4.0, peneliti menganalisis bahwa peran orang tua dalam

¹⁵ R. Sumirawan, *Pendidikan Keluarga dalam Era Global*, (Jakarta : Tema Baru, 2008), 13

mendidik anak di era revolusi industri 4.0 adalah sebagai berikut:¹⁶

a. Mendidik anak dengan penuh kasih sayang

Orang tua menunjukkan cinta dan kasih sayang kepada anak melalui pendidikan. Orang tua berkewajiban mendidik dan membimbing anak utamanya ayah sebagai kepala keluarga. Meskipun ayah bekerja mencari nafkah dan kewajiban mendidik di limpahkan ke ibu, kewajiban mendidik dan membimbing juga harus dilaksanakan dengan baik.¹⁷ Agar memperoleh generasi penerus yang maksimal.

Berdasarkan analisis peneliti, hal yang paling penting dari sebuah pendidikan adalah kasih sayang yang tulus dan ikhlas. Jika sudah tertanam rasa kasih sayang pada diri orang tua, maka semua aspek pendidikan akan berjalan baik. Semua anak ingin didik dengan penuh kasih sayang, hubungan anak dengan orang tua merupakan dasar perkembangan sosial serta emosional anak. Anak yang dididik dengan kasih sayang dari orang tuanya akan memberi pengaruh yang luar biasa terhadap pembentukan kepribadiannya ketika dewasa. Mendidik dengan kasih sayang akan menciptakan hubungan yang baik antara orang tua dengan anak. Mendidik dengan kasih sayang berpengaruh pada keselamatan jasmani dan rohani, menjadi solusi tepat dalam memperbaiki perilaku amoral dan terjalin keharmonisan hubungan keluarga.

Bentuk mendidik dengan kasih sayang di era revolusi industri 4.0 dapat dimulai dengan memanggil anak dengan ungkapan yang baik dan

¹⁶ Nurliana, “ Formulasi Keluarga Era Revolusi Industri 4.0 Perspektif Hukum Islam.” *Jurnal Al-Himayah* 3 No. 2 (2019): 140-141

¹⁷ Nurliana, “ Formulasi Keluarga Era Revolusi Industri 4.0 Perspektif Hukum Islam.” *Jurnal Al-Himayah* 3 No. 2 (2019): 140-141

lembut. Panggilah anak dengan nama yang paling bagus, dengan julukannya atau dengan sifat baik yang dimiliki anak. Hal tersebut dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak dan meningkatkan semangat spiritual serta kondisi psikologisnya. Cara mendidik anak dengan kasih sayang juga dapat berupa memberikan bimbingan dan nasihat, mengajak anak untuk bermain, mengajak anak bercanda, buat anak sibuk melakukan sesuatu dengan ibu, ayah ataupun keluarga lainnya sehingga perhatiannya akan teralihkan ke ayah, ibu maupun anggota keluarganya. Hal tersebut dapat mengurangi perhatian anak terhadap teknologi digital. Apabila orang tua sudah membentuk kasih sayang dan begitu juga sebaliknya anak memiliki rasa kasih sayang kepada orang tua, maka akan mudah untuk membujuk, menasehati, membimbing anak dari pengaruh revolusi industri 4.0 yang negatif.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang peneliti kutip pada subbab kajian teori yaitu kebutuhan rasa kasih sayang pada anak usia dini maupun usia sekolah dasar jauh lebih besar dibandingkan anak usia 15 tahun keatas.¹⁸ Semua anak ingin diberikan kasih sayang yang adil baik lahiriyah maupun batiniyah. Dengan beragam panggilan menjadikan anak merasa dianggap penting di tengah-tengah orang dewasa. Ini menyebabkan anak lebih mudah menurut dan mengerjakan segala perintah dengan gembira.¹⁹ Mulai sekarang orang tua harus memanggil anak dengan julukan terbaiknya. Misalnya “Anak yang

¹⁸ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group 2013), 193

¹⁹ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pri-U Media, 2010,) 202

rajin, anak yang pintar atau anaknya ibu dan lain sebagainya”.

Agama Islam menganjurkan orang tua untuk membuat anak gembira, kegembiraan merupakan suatu hal yang menakjubkan dalam jiwa anak dan memberi pengaruh kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang kurang bermain dan memiliki sedikit kesempatan untuk bermain dengan temannya akan ketinggalan secara kognitif dari teman sebayanya.²⁰ Maka dari di era revolusi industri 4.0 dengan canggihnya teknologi media sosial jangan biarkan anak untuk menjadi budak teknologi. Ajak anak bermain dengan teman sebaya, dengan ayah, ibu ataupun anggota keluarga lainnya.

b. Aktualisasi peran

Aktualisasi peran adalah setiap anggota keluarga menyadari tanggung jawab serta perannya masing-masing. Dalam Islam ayah serta ibu memiliki kewajiban masing-masing dalam keluarga. Jika orang tua sudah mengaktualisasikan perannya masing-masing dengan baik dalam situasi dan kondisi yang dibutuhkan, maka suasana nyaman dan tenang akan dirasakan dalam keluarga. Orang tua yang mengaktualisasikan peran dengan baik kepada anak-anaknya, maka anak merasakan betapa berpengaruhnya peran orang tua sehingga anak menghormati dan mengabdikan pada orang tuanya sesuai dengan tuntunan Islam.²¹ Karena anak adalah cerminan dari orang tuanya.

Berdasarkan analisis peneliti, seperti yang sudah kita ketahui bersama bahwa aktualisasi

²⁰ Jamal Abdul Hadi, Dkk, *Menuntun Buah Hati Menuju Surga Aplikasi Pendidikan Anak dalam Perespektif Islam*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), 5-6.

²¹ Nurliana, “ Formulasi Keluarga Era Revolusi Industri 4.0 Perspektif Hukum Islam.” *Jurnal Al-Himayah* 3 No. 2 (2019): 140-141

peran orang tua terhadap anak dalam keluarga yaitu ayah sebagai kepala keluarga bertugas untuk mencari nafkah dan memimpin rumah tangga, serta mendidik anak, ibu bertugas menyiapkan kebutuhan pangan keluarga dan mendidik anak, melakukan aktifitas yang berkaitan dengan rumah, merawat dan mendidik anak. Namun jangan lupa bahwa peran orang tua tidak hanya itu, apalagi sekarang kita berada pada era revolusi industri 4.0 yang membawa dampak tersendiri bagi kehidupan keluarga. Dalam menghadapi era tersebut orang tua perlu berperan untuk berinteraksi, berkomunikasi dengan baik dengan anak sehingga anak menjadi nyaman dengan orang tua. Sehingga anak akan menganggap orang tua sebagai figur dan anak tidak akan mencari figur atau idola lain yang dapat mempengaruhi kondisi perkembangan anak menjadi buruk.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang peneliti kutip pada subab kajian teori yaitu Orang tua harus menciptakan interaksi untuk mendapatkan hubungan yang baik terutama terhadap anak untuk mengalihkan perhatian anak dari teknologi digital. Adanya model pendidikan dalam keluarga berfungsi untuk menghilangkan jarak interaksi terhadap anak dalam keluarga²². Dalam mengatasi ketergantungan anak terhadap teknologi digital harus disesuaikan dengan pola interaksi masing-masing anak.

c. Orang tua sebagai aktor dalam keluarga

Membentuk karakter anak didominasi oleh peran orang tua. Orang tua harus aktif memantau aktifitas anak baik dari pendidikannya maupun pergaulannya. Era revolusi industri 4.0 orang tua

²² Djamrah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Renika Cipta, 2004), 23

ditantang untuk memahami serta membentuk karakter anak dilingkungan keluarga. Karena setiap generasi beda cara mendidiknya.²³

Berdasarkan analisis peneliti, era revolusi industri 4.0 orang tua sebagai aktor dalam keluarga berperan penting dalam membina dan mendidik anak dengan cara, pertama, orang tua dapat menambah pengetahuan, luangkan waktu untuk melihat situs yang pernah kunjungi anak. Kedua, mengarahkan penggunaan perangkat dan media digital dengan jelas, jika anak sudah terpapar perangkat digital lebih baik untuk mengarahkan dengan komunikasi efektif untuk memutuskan berapa lama dan kapan anak dapat menggunakan. Sepakati waktu penggunaan dan waktu untuk berhenti memanfaatkan perangkat teknologi digital di malam hari. Ketiga, imbangi waktu menggunakan media digital dengan interkasi di dunia nyata, orang tua dapat mengimbangi paparan teknologi digital dengan mengenalkan pengalaman dunia nyata seperti aktivitas berkesenian, kegiatan luar ruangan, olahraga, membaca interaktif, musik dan gerakan, permainan tradisinonal dan lain sebagainya. Keempat, pinjamkan anak perangkat digital sesuai keperluan, pinjamkan anak perangkat digital seperti gadget, laptop, computer agar mereka bisa belajar mengendalikan diri dan belajar menggunakannya bersama keluarga.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang peneliti kutip pada subab kajian teori yaitu Mengontrol anak dalam penggunaan teknologi digital Orang tua dituntut agar tidak gagap teknologi (gaptek) agar bisa mengontrol anak dan mendidik anak di era revolusi industri 4.0 dengan

²³ Asman, “ Hak dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak di Era Revolusi Industri 4.0 (Perspektif Hukum Keluarga Islam.” *Jurnal Samrah: Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 4 No. 1 (2019): 244- 251

kecanggihan digital ini. Anak-anak pada era sekarang lebih aktif menggunakan media sosial dalam kesehariannya dibanding orang tuanya. Mengontrol anak dalam penggunaan teknologi digital aratinya orang tua mengawasi, memberikan batasan pemakaian gadget untuk anak, dan juga menasehati anak untuk tidak menggunakan teknologi digital secara terus menerus. Oleh sebab itu orang tua harus selalu mengontrol anak dalam penggunaan teknologi digital.

d. Menciptakan lingkungan yang baik

Orang tua hendaknya menciptakan lingkungan yang baik untuk anak-anaknya, sehingga anak akan tumbuh dengan baik, berkembang dan bersosialisasi dengan baik. Lingkungan keluarga yang baik dapat memberikan pengaruh positif anak, sedangkan lingkungan yang buruk akan memberikan pengaruh yang negatif pada anak.

Berdasarkan analisis peneliti, menciptakan lingkungan yang baik di era revolusi industri 4.0 yang pertama adalah menciptakan lingkungan keluarga yang religius seperti mengajak anak untuk beribadah bersama, mengajarkan tauhid, menanamkan nilai-nilai syari'at Islam seperti menanamkan akidah akhlak pada anak sejak dini karena akhlak merupakan pondasi dari diri seseorang, jika pondasi anak sudah kuat anak tidak akan goyah dalam menghadapi era yang terus berkembang. Menanamkan akidah bisa dilakukan dengan memperkenalkan anak mana yang boleh dilakukan mana yang tidak boleh dilakukan, mengajarkan anak untuk menghormati orang yang lebih tua. Selain itu orang tua menjadi tauladan yang baik bagi anak agar dapat dicontoh. Misalkan orang tua jangan sibuk main gadget sedangkan anak dibiarkan terlantar. Anak akan cenderung meniru hal tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang peneliti kutip pada subab kajian teori yaitu pendidikan akhlak merupakan ruh dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan akhlak pada era sekarang merupakan kebutuhan primer.²⁴ Pendidikan akhlak anak bisa dimulai dari pengenalan, keteladanan, hidup dalam kesederhanaan.

e. Menghadirkan penghargaan

Menyelaraskan kebutuhan fisik dan psikologis perlu dilakukan melalui penghargaan kepada orang-orang yang disayangi terutama dalam keluarga.²⁵ Penghargaan dapat berupa ucapan pujian, kejutan, kata-kata motivasi, siap dan perlakukan sesuai tata krama dan adab sopan santun yang sesuai ajaran Islam.

Berdarkan analisis peneliti, memberikan hadiah untuk anak memiliki pengaruh baik dalam jiwa manusia secara umum. Dalam jiwa anak – anak akan lebih besar pengaruh serta dampaknya. Memberikan penghargaan berupa motivasi maupun hadiah perlu dilakukan di era revolusi industri 4.0 karena mobilitas kerja begitu tinggi, sehingga anak merasa mendapatkan perhatian dari orang tuanya.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang peneliti kutip pada subab kajian teori yaitu memberikan perhatian kepada anak ibu memiliki peran memberikan cinta yang dibutuhkan untuk anak-anaknya, sedangkan peran ayah ialah sebagai peran suportif, sebagai guru penasehat, sebagai pembimbing moral dan spiritual, menjadi model keteladanan, menjadi pendengar yang baik, mempersiapkan masa depan anak-anak.²⁶

²⁴ Abullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Amani 2002) 618

²⁵ Nurliana, “ Formulasi Keluarga Era Revolusi Industri 4.0 Perspektif Hukum Islam.” *Jurnal Al-Himayah* 3 No. 2 (2019):140

²⁶ Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan orang tua Dan Peran Guru Di Sekolah Menurut Perspektif Murid Terhadap Kesadaran*

Sesibuk apapun orang tua tetap berikan support, motivasi kepada anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam mendidik anak di era revolusi industri 4.0 yang paling utama adalah mendidik dengan penuh kasih sayang, aktualisasi peran, orang tua sebagai aktor dalam keluarga, menciptakan lingkungan yang baik, menghadirkan penghargaan.

3. Analisis Tentang Relevansi Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia 4-10 Tahun Perspektif Buku *Islamic Parenting* Karya Syaikh Jamal Abdurrahman dengan Peran Orang dalam Mendidik Anak di Era Revolusi Industri 4.0

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama memiliki fungsi yang penting untuk membentuk kepribadian, sosial, sikap Islami anak. Pada dasarnya anak mempunyai potensi yang positif untuk berkembang di era revolusi industri 4.0 namun realitas dari potensi itu sangat ditentukan oleh bagaimana orang tua berperan dalam mendidik serta membimbing anak.

Adapun peran orang tua dalam mendidik anak di era revolusi industri 4.0 yaitu mendidik anak dengan penuh kasih sayang, aktualisasi peran, orang tua sebagai aktor dalam keluarga, menciptakan lingkungan yang baik, dan menghadirkan penghargaan. Hal tersebut relevan dengan peran orang tua dalam mendidik anak usia 4-10 tahun perspektif buku *Islamic parenting* karya Syaikh Jamal Abdurrahman.

Adapun letak relevansi peran orang tua dalam mendidik anak usia 4-10 tahun perspektif buku *Islamic parenting* karya Syaikh Jamal Abdurrahman dengan peran orang tua dalam mendidik anak di era revolusi industri 4.0 sebagai berikut: Pertama, peran

orang tua yang paling pertama dan utama dibuku *Islamic parenting* adalah mengajarkan akhlak mulia kepada anak serta mengajari ibadah kepada anak. Sedangkan peran orang tua di era revolusi industri 4.0 adalah menciptakan lingkungan keluarga yang baik bagi anak seperti menciptakan lingkungan keluarga yang religius seperti mengajak anak untuk beribadah bersama, mengajarkan tauhid, menanamkan nilai-nilai syari'at Islam, menanamkan akidah akhlak pada anak sejak dini, orang tua sebagai *uswatuh hasah* bagi anak.

Ajarkanlah anak akhlak mulia pada anak, meskipun masih kecil dan belum balig, anak tidak boleh diajari untuk berbuat maksiat seperti berbohong, mencuri, ingkar janji dan hal buruk lainnya. Apabila dilakukan akan terekam pada memori anak dan akan terus diingat oleh anak, akibatnya anak akan meniru perbuatan tersebut. Orang tua harus mengajarkan akhlak mulia pada anak sebab anak akan tumbuh dewasa sesuai dengan apa yang dibiasakan oleh orang tuanya. Orang tua merupakan teladan bagi anak-anaknya, termasuk teladan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua menciptakan keluarga yang religius dengan cara memberikan bimbingan tentang nilai-nilai Islami pada anak. Jika iman, akhlak anak sudah disimpan di dalam hati, maka dalam keadaan apapun khususnya di era revolusi industri 4.0 anak akan tetap mengikuti perkembangan teknologi yang semakin canggih dengan berpegang teguh kepada syari'at Islam.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang peneliti kutip pada subabb kajian teori yaitu pendidikan ahlak dan sosial melalui mengajarkan anak melalui etika teladan, mengajarkan anak untuk bersedekah, mengajarkan anak gemar membaca Al-Qur'an dan menjadikan anak gemar berdzikir.²⁷ Analisis peneliti juga diperkuat dengan teori lain

²⁷ Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, (Solo:Aisar Publishing, 2017), 63

yaitu, masa permulaan pendidikan apabila anak sudah mulai berakal, maka mulailah pengajarannya dengan dilatih ahlakunya sebelum diterkam oleh ahlak-ahlak yang buruk.²⁸ Teori lain juga menyebutkan bahwa pendidikan akhlak merupakan kebutuhan primer pada era sekarang. Generasi era reolusi industri 4.0 saat ini mengalami krisis keteladanan, dengan mudahnya mengakses informasi diberbagai media seringkali dipertontonkan dengan perilaku yang jauh dari nilai-nilai akhlak. Maka dari itu sejak kecil ajak anak, bantu anak memahami mana yang baik dan mana yang buruk, tanamkan akhlak mulia pada diri anak.

Kedua, peran orang tua dalam buku *Islamic parenting* yaitu membentuk perasaan anak serta mendoakan anak. Sedangkan peran orang tua di era revolusi industri 4.0 adalah mendidik dengan kasih sayang serta menghadirkan penghargaan. Mendidik dengan kasih sayang akan menciptakan hubungan yang baik antara orang tua dengan anak. Mendidik dengan kasih sayang berpengaruh pada keselamatan jasmani dan rohani, menjadi solusi tepat dalam memperbaiki perilaku amoral dan terjalin keharmonisan hubungan keluarga. Mendoakan anak berarti bahwa orang tua memiliki rasa kasih sayang kepada anaknya. Orang tua harus selalu mencari waktu-waktu mustajab agar doa dikabulkan oleh Allah swt, bagaimanapun doa kedua orang tua selalu dikabulkan oleh Allah swt. Dengan doa rasa sayang akan semakin besar semakin rasa cinta kasih akan semakin tertanam kuat di dalam hati orang tuanya. Sehingga orang taat kepada Allah swt dan berusaha sekuat tenaga untuk dapat memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka di masa depan. Hendaknya orang tua selalu mendoakan kebaikan untuk anak, waktu-waktu yang mustajab untuk berdoa adalah di sepertiga malam dan setiap selesai shalat fardhu,

²⁸ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pri-U Media, 2010,) 296-297.

karena mendoakan anak dengan segala kebaikan adalah hadiah terbaik bagi anak, mengingat anak adalah titipan dari Allah swt yang harus di jaga dengan baik. Berdoa merupakan bentuk rasa suyukur kepada Allah swt.

Membentuk perasaan anak merupakan salah satu bentuk rasa kasih sayang orang tua kepada anaknya. Cara membentuk perasaan anak di era revolusi industri 4.0 yaitu dengan cara megajak anak bermain dengan ayah, ibu maupun anggota keluarga lainnya, ajak anak bermain dengan teman sebayanya, kenalkan anak dengan kehidupan nyata, ajak anak olahraga. Hal tersebut dalam mempererat rasa kasih sayang orang tua dengan anak.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang penulis kutib dari subabb kajian pustaka yaitu hal yang perlu perhatikan anak dalam mendidik era revolusi industri 4.0 jika anak selalu melihat teknologi digital perkembangan sosial akan terhambat, akibatnya anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih mementingkan diri sendiri sehingga sulit bergaul secara langsung dan memiliki kesulitan mengenali berbagai nuansa perasaan.²⁸ Begitu bahanyanya jika anak kecanduan teknologi digital entah itu gadget, komputer, laptop maupun teknologi komunikasi lainnya.

Ketiga, peran orang tua dalam buku *Islamic parenting* yaitu efektif dalam mengoreksi kesalahan anak. Sedangkan peran orang tua di era revolusi industri 4.0 adalah aktualisasi peran. Mengoreksi kesalahan anak secara efektif merupakan salah satu bentuk aktualisasi peran yang harus dilakukan oleh orang tua. Cara mengoreksi kesalahan anak dengan efektif bisa dilakukan dengan mencari penyebab anak melakukan kesalahan, bisa saja anak melakukan kesalahan karena tidak mengetahui bahwa hal yang

²⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Mendidik Anak di Era Digital*, (Jakarta: Kemeterian Pendidika dan Kebudayaan 2016): 20-24

telah dilakukan melanggar norma-norma ajaran Islam maka dari itu harus ditelusuri dahulu, nasihati anak dengan tutur kata yang lembut, jangan mempermalukan anak didepan umum, dan jangan mencela anak. Selain itu bentuk aktualisasi peran, orang tua hendaknya membentuk interaksi yang baik pada anak, agar anak dapat terbuka kepada orang tua.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang penulis kutib dari subabb kajian pustaka yaitu Rasulullah saw memberikan hukuman terhadap anak tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Hukuman diberikan kepada anak sebagai tindakan tegas aga anak berjalan dijalan yang benar. Metode hukuman pada anak yaitu memberikan hukuman dengan cinta serta lemah lembut. Yang harus diperhatikan orang tua dalam memberikan hukuman pada anak adalah usia mencukupi, memperhatikan kesalahan anak, pukulan tidak menyakitkan, tidak disertai ucapan yang buruk, jangan menampar muka.²⁹ Maka dari itu orang tua hendaknya benar-benar mengaktualisasi diri sebagai orang tua yang menyayangi anak dengan cinta serta kasih sayang yang tulus. Ajak anak untuk berkomunikasi serta berinteraksi yang baik kepada anak agar anak terbuka kebada orang tua.

Keempat, peran orang tua dalam buku *Islamic parenting* yaitu mendampingi serta mengembangkan potensi anak. Sedangkan peran orang tua di era revolusi industri 4.0 adalah orang tua sebagai aktor dalam keluarga. Mendampingi serta ikut mengembangkan potensi anak merupakan salah satu bentuk orang tua sebagai aktor dalam keluarga. Artinya bahwa orang tua berperan penuh untuk mengawasi, mengontrol apa yang dilakukan oleh anak. Karena pada era teknologi di gital saat ini apabila anak tidak diawasi dengan baik maka anak

²⁹ Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru Di Sekolah Menurut Perspektif Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Kementerian Agama Republic Indonesia,) 2012,

akan terpengaruh dengan hal negatif dari teknologi digital. Jika anak memiliki potensi atau bakat dibidang yang perkaitan dengan teknologi sebaiknya orang tua selalu mendampingi anak, jangan sampai pola makan, pola tidur, psikologis, fisik, kognitif anak terganggu karena teknologi digital.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang penulis kutib dari subabb kajian pustaka yaitu orang tua harus melindungi anak-anak dari ancaman era digital, namu tidak menghalangi potensi yang dimiliki.³⁰ Dampingi, bantu, gali potensi yang dimiliki anak, karena itu merupakan tugas dari orang tua. Namun perlu diingat orang tua harus mengontrol anak dalam penggunaan teknologi digital agar perkembangan di dunia nyata dan maya bisa seimbang.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa antara peran orang tua dalam mendidik anak usia 4-10 tahun perspektif buku *Islamic parenting* karya Syaikh Jamal Abdurahman relevan dengan peran orang dalam mendidik anak di era revolusi industri 4.0. keduanya sama-sama mengutamakan bahwa dalam mendidik anak yang paling utama adalah menciptakan lingkungan yang baik dengan mengedepankan pembentukan akhlak mulia pada anak. Keduanya juga menerapkan mendidik anak dengan kasih sayang. Keduanya sama-sama menerapkan peran aktualisasi peran dengan cara orang tua mengoreksi kesalahan anak. Selanjutnya keduanya sama-sama menerapkan peran orang tua sebagai aktor dalam keluarga.

³⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Mendidik Anak di Era Digital, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2016) : 20